

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi menjadi suatu hal menarik untuk dibahas dalam *issue* setiap tahunan, tentunya dalam era globalisasi sekarang ini pertumbuhan ekonomi mengalami perkembangan yang pesat, motivasi oleh perusahaan guna mencapai target perusahaan yaitu mempraktikkan sikap *going concern* yang juga semakin meningkat, melalui kegiatannya perusahaan akan selalu berupaya guna mencapai harapan yang diinginkan perusahaan, yaitu menaikkan nilai perusahaan yang juga berperan penting dalam perhitungan profit. Kesadaran publik terhadap peran perusahaan di masyarakat pada dekade terakhir ini semakin meningkat. Perusahaan mendapatkan teguran dari masyarakat karena telah mengakibatkan permasalahan sosial seperti polusi, penipisan SDA, pemborosan, kualitas dan keamanan produk hak dan status pekerja dan kekuatan dari perusahaan besar dimana merupakan isu penting yang semakin menjadi afeksi masyarakat (Achmed Zaenuddin, 2006).

Munculnya beberapa kasus merupakan akibat dari pelaksanaan operasional perusahaan yang minim memprioritaskan keadaan lingkungan dan sosial sekitar. Khususnya pada perusahaan pertambangan yang kegiatannya bersangkut paut secara langsung dengan Sumber Daya Alam (ekstraktif) terdapat fenomena dimana menjelaskan jika perusahaan pertambangan ialah perusahaan yang sensitif terhadap dampak secara langsung terhadap Sumber Daya Alam. Fenomena tersebut ialah gencarnya *issue* dari LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) lingkungan yang kerap mengindentikkan kegiatan pertambangan dengan kehancuran lingkungan.

Jaringan Advokasi Tambang (Jatam) memperkirakan jika sekitar 70% kerusakan alam di Indonesia disebabkan oleh kegiatan penambangan. Sekitar 3,97 juta hektar wilayah yang dipastikan terganggu oleh kegiatan penambangan, termasuk keanekaragaman hayati di sana. Seperti contoh di Perusahaan Pertambangan PT Newmont Minahasa Raya (NMR) yang merupakan peristiwa pencemaran teluk buyat. Yang mengakibatkan pencemaran air laut karena pembuangan tailing ke dasar laut, hal ini berdampak pada semakin berkurangnya tangkapan ikan yang didapat dan berkurangnya kemakmuran masyarakat di sekitar perusahaan karena kegiatan fungsional perusahaan, akibat dari fenomena ini tidak hanya menjadi perhatian lokal saja melainkan menjadi perhatian internasional (Leimona dan Fauzi, 2008).

Demikian pula peristiwa di Daerah Aliran Sungai (DAS) yang mengalami kerusakan parah yang telah meluas selama 10 tahun terakhir. Sekitar 4.000 DAS di Indonesia, 108 di antaranya benar-benar rusak (Joko Yuwono, 2019). Tak hanya itu adanya perdebatan dan konflik yang kerap muncul akibat dampak pencemaran lingkungan dan *issue* sosial yang diidentikkan dengan kegiatan fungsional perusahaan PT Caltex Pacific Indonesia (CPI) yang berlokasi di wilayah Duri Riau, menuntut pemerintah daerah membayar ganti rugi sampai pada tingkat DPR pusat yang terkait dengan dampak *negative* dari pelaksanaan fungsional perusahaan. terhadap kondisi ekonomi, kesehatan dan lingkungan yang semakin memburuk (Sumarto Mulyadi, 2007: 343-364).

Peristiwa berikut juga terjadi di perusahaan pertambangan terbesar di Indonesia yang terletak di Papua, PT. Freeport Indonesia yang belum lama ini tidak lepas dari konflik yang berkepanjangan dengan masyarakat lokal, baik yang berhubungan dengan tanah ulayat, pelanggaran adat, maupun

kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi (Yusuf Wibisono, 2007). Melihat sebagian kasus di atas, permasalahan sosial dan lingkungan yang tidak terselesaikan seperti yang diharapkan oleh perusahaan ternyata memiliki pengaruh yang luar biasa besar, bahkan tujuan mencari keuntungan dalam aspek bisnis berubah menjadi kerugian yang berlipat, maka dari itu persoalan pengelolaan sosial dan lingkungan saat ini tidak boleh dianggap remeh, atau dianggap tidak penting dalam kegiatan perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility*, merupakan perspektif penting yang harus dipenuhi oleh perusahaan dalam kegiatannya

Dengan melakukan CSR. perusahaan akan mengeluarkan anggaran dimana anggaran ini nantinya akan menjadi beban pendapatan dan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Bagaimanapun, jika perusahaan melakukan pengungkapan CSR secara berkesinambungan dan andal, maka citra perusahaan di pihak *eksternal* akan menjadi lebih baik. hal ini dapat mempengaruhi meningkatnya nilai perusahaan. CSR tidak hanya menambah biaya tetapi juga bisa menjadi sarana promosi bagi perusahaan jika pengungkapan CSR dilakukan secara konsisten (Amanda dan Wirakusuma, 2016).

Sejalan dengan itu, pemerintah Indonesia memfokuskan pada pentingnya pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dengan mengesahkan UU Organisasi Kewajiban Terbatas No. 40 Pasal 74 Tahun 2007 yang disahkan pada 16 Agustus 2007. Undang – undang ini menyatakan bahwa perusahaan pertambangan merupakan gambaran industri yang diperlukan untuk melaksanakan CSR dan mengungkapkannya dalam Laporan Tahunan dengan alasan karena aktivitas usahanya memanfaatkan Sumber Daya Alam yang akan berdampak secara langsung terhadap lingkungan.

Hukum pidana terhadap pelanggaran CSR terdapat dalam UU No. 23 Tahun 1997 tentang Tata Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH) Pasal 41 ayat (1) yang menyatakan jika "Setiap orang yang melawan hukum dengan sengaja melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran atau perusakan lingkungan, diancam dengan hukuman kurungan paling lama sepuluh tahun dan denda paling banyak Rp500.000.000,00" (Sutopo Yudo Purwadi, 2009). Dengan adanya hukum pidana tersebut perusahaan akan lebih *aware* lagi dalam pengungkapan CSR sehingga bisa mendapatkan respon positif dari para pelaku pasar dan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan jangka panjang sebuah perusahaan yang akan tercermin dari harga sahamnya karena penilaian investor terhadap suatu perusahaan bisa dilihat melalui perubahan naik turunnya harga saham perusahaan yang sudah *go public*. Nilai perusahaan akan meningkat secara berkelanjutan apabila jika dalam menjalankan kegiatannya perusahaan berfokus pada segi keuangan, sosial dan lingkungan. Dalam segi ekonomi dapat diproksikan melalui profitabilitas, sedangkan dalam segi ekonomi dan lingkungan dapat digambarkan melalui pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (Susanto, 2007).

Indikator yang di keluarkan oleh lembaga internasional *General Reporting Initiative* (GRI) menjadi alat untuk mengukur pengungkapan CSR. GRI merupakan organisasi non-profit yang mempromosikan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. GRI menyediakan kerangka pelaporan keberlanjutan yang komprehensif bagi semua perusahaan dan organisasi yang banyak digunakan diseluruh dunia. Pedoman pengungkapan GRI terdiri dari G3, G3.1, dan G4. atau yang sering dikenal dengan G 3.0 merupakan

versi awal dari pedoman GRI yang terdiri dari 79 indikator dan merupakan pedoman yang sering digunakan sampai saat ini. G3.1 merupakan versi pengembangan dari G3 yang didalamnya terkandung 84 indikator termasuk 79 indikator yang digunakan sebelumnya pada G3 dengan beberapa perubahan dan tambahan-tambahan lainnya yang dinilai lebih menyempurnakan pedoman GRI. G4 merupakan pedoman terbaru yang memiliki 91 indikator. Semakin banyak indikator yang diungkapkan dalam sustainability report maka semakin bagus kualitas dari sustainability report tersebut. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah GRI-G4 Guidelines menyebutkan bahwa, perusahaan harus menjelaskan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian standar disclosure.

Penelitian CSR telah banyak dikaji namun memberikan berbagai hasil yang berbeda, penelitian yang dipimpin oleh Maria Natalia et al. (2019:198-198) menunjukkan jika tidak ada pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dalam perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Hal ini sesuai dengan penelitian Frandy Karundeng dkk. (2017: 1-10) yaitu, CSR tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Sedangkan penelitian Murnita dan Dwiana (2018:1470-1494) dan I Komang Purwita dkk. (2019) menyatakan jika pengungkapan CSR secara positif mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Putri dan Raharja (2013: 1) juga menyatakan jika CSR mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan *high profile* yang tercatat di BEI.

Pada penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Sriwulan, 2019). Pengkajian tersebut menggunakan variabel dependen dari nilai perusahaan yang diproksikan menggunakan rumus Tobin's Q dan variabel independen

dalam pengujian ini ialah CSR dan GCG, CSR diukur menggunakan proksi CSRI yang berpedoman pada GRI, dan GCG diukur menggunakan proksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional. Selanjutnya, variabel moderasi (memperkuat atau melemahkan) ialah profitabilitas yang di proksikan dengan rumus (ROA). Hasil penelitian mengungkapkan jika CSR memiliki dampak positif dan signifikan pada nilai perusahaan di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2015-2017. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Murnita dan Dwiana, 2018) yang menganalisis hal yang sama pada berbagai periode, menunjukkan jika hasil pengkajian CSR terhadap nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perusahaan manufaktur.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah kerangka waktu pemeriksaannya, dimana penelitian yang lalu (Sriwulan, 2019), berada pada periode 2015-2017 sedangkan penelitian ini akan dilakukan pada periode 2016-2019, sehingga dipercaya bisa menggambarkan hasil yang maksimal pada kondisi terkini. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance*, sedangkan dalam penelitian ini hanya variabel independen *Corporate Social Responsibility* yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan obyek perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan obyek perusahaan pertambangan. Perhitungan *Corporate Social Responsibility* pada penelitian sebelumnya, menggunakan indikator GRI yang lama yaitu hanya terdapat 79 item pengungkapan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan indikator GRI yang baru yaitu terdapat 91 item pengungkapan

Adanya perbedaan hasil penelitian tentang pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan memotivasi peneliti untuk meneliti kembali pengaruh

pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi (Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2019 ?
2. Apakah Profitabilitas mampu memoderasi (memperkuat) *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2019 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan dimana terdaftar di BEI periode 2016-2019
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan dimana terdaftar di BEI periode 2016-2019

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan manfaat secara langsung maupun tidak langsung, adapun manfaat penelitian ialah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan bisa bermanfaat yaitu :

- a) Untuk menyampaikan pendapat tentang pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan, yang biasanya diungkapkan dalam laporan keberlanjutan dan digunakan sebagai bahan pertimbangan kebijakan atau pengambilan keputusan perusahaan untuk lebih meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan sekitar.
- b) Sebagai referensi penelitian–penelitian selanjutnya yang berubungan dengan CSR dan tata kelola perusahaan yang baik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bisa bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti
Dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang pengaruh CSR sekaligus sebagai syarat tugas akhir.
- b. Bagi perusahaan
Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan atau pengambilan keputusan perusahaan agar lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan sosial.
- c. Bagi Investor
Memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan hal - hal dimana harus dipertimbangkan dalam berinvestasi.
- d. Bagi Masyarakat
Memberikan insentif sebagai pengendali aksi korporasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak dimana harus diperoleh.